

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini menurut (Suyanto, 2013:7) disebut sebagai masa emas atau *the golden age*, dimana pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat dikarenakan pada masa usia tersebut aspek perkembangan seperti kognitif, sosial emosional, bahasa, nilai agama moral, fisik motorik, dan seni. Masa tersebut seseorang mempunyai pengalaman yang baik akan terungkit serta akan lebih bermakna dan berkesan dibandingkan pada masa dewasa. Masa keemasan tersebut anak usia dini sangatlah penting dengan pemberian rangsangan yang baik agar aspek perkembangannya berkembang secara optimal. Akan tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap anak itu berbeda-beda, maka dari itu pertumbuhan dan perkembangan anak dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain faktor eksternal yang berasal dari luar (sekolah, keluarga, masyarakat luar), sedangkan faktor internal berasal dari dalam fisik dan psikis (Purwati, 2014:34). Kedua faktor tersebut sangat penting dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, jika lingkungan pergaulan anak memiliki suasana kondusif dan perlakuan orang tua baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak bekerja secara optimal, dan sebaliknya anak yang berada di lingkungan kurang kondusif dan perlakuan orang tua kasar maka tentu saja akan mengalami penghambatan. Oleh sebab itu sangat ditekankan

pemberian pendidikan dan perlakuan yang tepat melalui program pendidikan non formal yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini yaitu suatu bagian terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan dimana lebih mengarah pada pertumbuhan serta perkembangan fisik motorik anak, kecerdasan seperti (kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap, perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi (Rahma, 2020:131). Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pendidikan anak usia dini merupakan sebagai bahan dasar utama proses pembelajaran untuk menstimulus 6 aspek perkembangan anak agar berkembang secara optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dijabarkan kedalam 6 aspek pengembangan yaitu pengembangan kognitif, pengembangan bahasa, pengembangan sosial-emosional, pengembangan seni, pengembangan nilai agama dan moral dan pengembangan fisik motorik. Salah satu aspek pengembangan yang ingin distimulus yaitu aspek pengembangan fisik motorik anak. Perkembangan fisik motorik yang dimiliki oleh anak usia dini terbagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar menurut Magil Richard dalam buku (Amelia, 2020:29) motorik kasar diartikan suatu ketrampilan gerak dengan menggunakan otot-otot besar, sedangkan motorik halus yaitu ketrampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil.

Berdasarkan pernyataan tersebut perkembangan motorik dapat didefnisikan bahwa salah satu aspek penting bagi perkembangan anak usia dini. Dimana perkembangan motorik itu dapat dilihat dari perubahan pergerakan-pergerakan otot dan perubahan sikap tubuh anak. Mulai dari gerakan halus hingga gerakan

kasar seperti belajar menempel, mengancingkan baju sampai anak bisa berlari dan melompat.

Perkembangan fisik motorik kasar memiliki ketrampilan gerak dasar salah satunya seperti berlari dan melompat. Berlari menurut Widya dalam buku (Adisuryanto, 2009:53) dapat diartikan salah satu gerakan melangkah ke semua arah dilakukan sedemikian rupa sehingga terjadi seperti layangan, ada hubungan terputus dengan tanah. Sedangkan melompat menurut (Sudarsini, 2016:13) merupakan salah satu gerakan lokomotor yang bisa membuat bagian tubuh seperti terlontar ke udara. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwasannya berlari dan melompat yaitu salah satu gerakan umum yang digunakan dalam cabang olahraga, dengan ini guru membutuhkan metode yang tepat untuk diterapkan sejak dini agar perkembangan motorik kasarnya seperti berlari dan melompat dapat berkembang secara optimal.

Metode yang diterapkan pada anak usia dini haruslah memperhatikan karakteristik anak, metode sendiri berarti suatu cara atau teknik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran atau teknis untuk menyampaikan materi pada anak (Risaldy, 2014:17) Terdapat 5 metode pembelajaran yang di golongkan oleh (Yus, 2011:134) yaitu: bermain, karyawisata, demonstrasi, proyek dan bercerita. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwasannya guru harus bisa dalam penggunaan dan pemilihan metode yang tepat karena itu dapat memudahkan guru dalam proses mengajar dan juga pengambilan nilai terhadap perkembangan peserta didik.

Metode yang cocok bagi anak usia dini yang dapat melatih motorik kasarnya seperti berlari dan melompat, dengan ini peneliti memilih metode bermain dikarenakan menurut (Akbar, 2020:56) bermain menjadi salah satu metode memberikan kepuasan pada diri anak, dimana melalui cara bermain anak dapat mengembangkan imajinasinya yang dapat ditransformasikan terhadap masa depannya nanti. Berdasarkan pernyataan tersebut bermain yaitu suatu kegiatan membutuhkan gerakan-gerakan otot, dimana itu dapat menstimulus pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar anak. Mengajak anak bermain sambil belajar dapat mengembangkan imajinasinya serta anak tidak bosan belajar didalam ruangan maupun diluar ruangan karena kegiatan tersebut menyenangkan untuk dilakukan.

Guru dapat mengajak anak bermain diluar kelas yaitu dengan melakukan permainan *outdoor* lari estafet karena permainan ini dapat melatih motorik kasar anak. Menurut (Muhtar, 2020:36) lari estafet atau disebut dengan lari sambung merupakan sebuah lomba lari berkelompok dengan cara pembagian jarak tempuh diantara para anggota kelompok, setelah itu para anggota akan menyerahkan benda yang dibawanya dengan cara bergantian atau beranting. Pada umumnya permainan lari estafet ini menggunakan tongkat untuk diserahkan pada anggota berikutnya, namun penelitian ini penulis mengganti alat estafet menjadi balon air yang aman bagi anak.

Permainan tersebut yaitu berupa permainan “Estafet Balon Air” sebuah permainan yang dilakukan oleh beberapa anak. Permainan ini dilakukan dengan cara anak melewati lompatan dengan jarak lompatannya yaitu 15cm, kemudian anak berlari kecil untuk membawa balon air dengan menggunakan *banner*

bertemakan binatang dan memasukkan balon air tersebut kedalam keranjang yang telah disediakan. Beberapa manfaat permainan ini dalam jurnal (Nurmaniah, 2017:28) terkhususnya pada motorik kasar anak antara lain berupa anak belajar ketangkasan, kelincahan, kerjasama antar kelompok dan kecepatan.

Aspek perkembangan motorik anak memiliki beberapa indikator yang hendaknya dicapai dalam setiap rentang usia. Berdasar panduan STTPA (Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) PAUD dalam aspek perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun terdapat indikator yang harus dicapai oleh anak yaitu hendaknya mampu melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi. Disamping itu adapun dampak dari kurang optimalnya motorik kasar anak yakni salah satunya kemampuan anak berjalan menjadi terhambat, gerakan anak belum seimbang, anak bisa saja mengalami gangguan refleks tubuh atau gangguan tonus otot. Menurut Hurlock dalam buku (Sumantri, 2020:2.5) menjelaskan bahwa anak yang berusia 4-5 tahun, anak yang memiliki kemampuan mengendalikan gerakan yang kasar.

Gerakan tersebut melibatkan bagian-bagian tubuh yang luas untuk digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang, dan lain-lain. Pentingnya peran guru bukan hanya sebagai fasilitator tetapi bisa menjadi teman bermain bagi anak saat pembelajaran disekolah. Selama peneliti mengobservasi langsung metode pembelajaran yang sering digunakan guru hanyalah metode pemberian tugas dan demonstrasi saja, dengan ini peneliti memilih metode bermain untuk mengajarkan berlari dan melompat pada anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Sepulu.

Berdasarkan permasalahan secara umum yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Sepulu yaitu kurangnya kepedulian guru terhadap penggunaan metode yang tepat sehingga membuat pembelajaran dikelas menjadi membosankan, serta guru kurang peduli dalam penggunaan media yang dapat menstimulus motorik kasar anak, karena pembelajaran hanya berpusat pada perkembangan motorik halus seperti menempel, menggunting dan biasa dilakukan. Guru hanya mengajak anak melakukan senam bersama yang dilakukan hanya pada hari sabtu saja, dimana membuat sebagian anak tidak memiliki sikap semangat dan kurang menumbuhkan minat belajar anak untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar. Metode pembelajaran yang dibutuhkan siswa yaitu metode yang dapat menstimulus fisik motorik kasarnya seperti melompat dan berlari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli-Agustus 2022 di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Sepulu melihat masih banyak anak usia 4-5 tahun rata-rata masih belum dikatakan mampu untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasarnya, dan dalam hal penggunaan metode kurang tepat sehingga membuat pembelajaran terlalu monoton. Hal tersebut terbukti contohnya masih terdapat sejumlah anak yang belum mampu melompat menggunakan satu dan dua kakinya, serta juga terdapat anak yang belum mampu mendarat dengan tepat. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran berlari sebagian anak masih belum sesuai dengan yang ditentukan guru, dalam artian anak masih belum mampu berlari dengan cepat serta sesuai dengan garis rintangan yang telah ditetapkan, serta guru hanya menggunakan metode

pemberian tugas dan demonstrasi yang membuat anak kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan motorik kasar.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil uraian permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh Metode Permainan Estafet Balon Air Terhadap Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan pokok masalah yang terdapat pada anak dalam perkembangan motorik kasar anak yaitu “Bagaimana pengaruh metode bermain melalui permainan estafet balon air terhadap kemampuan motorik kasar (melompat dan berlari) pada anak usia 4-5 tahun?”.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh metode bermain melalui permainan estafet balon air terhadap kemampuan motorik kasar (melompat dan berlari) pada anak usia 4-5 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah kajian ilmu tentang metodologi pengembangan kemampuan motorik serta dalam mata kuliah metode pembelajaran dalam media pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan baru dan bahan evaluasi untuk membantu dalam

mengetahui letak permasalahan saat penggunaan metode bermain dan pada kemampuan motorik kasar anak agar dapat dianalisis kembali oleh guru bertujuan dalam proses perkembangan dari masing-masing anak.

b. Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bermanfaat bagi orang lain dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis dengan latar belakang yang berbeda.

E. Batasan Penelitian

- a. Lokasi penelitian : TK Dharma Wanita Persatuan 1 Sepulu. TK tersebut terletak di desa Sepuluh kecamatan Bangkalan, kapubapten Bangkalan, Jawa Timur
- b. Subjek penelitian : Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan subjek dengan usia 4-5 tahun saja.

F. Definisi Penelitian

1. Pengertian Bermain

Bermain seperti fantasi atau lamunan melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan harapan-harapan maupun konflik pribadi yang sedang dialami, Sigmund Freud dalam buku (Fadillah, 2017:25) Freud juga mempercayai jika bermain dapat memegang peranan sangat penting terhadap perkembangan emosi anak. Melalui kegiatan bermain anak dapat menghilangkan perasaan negatif dalam dirinya, seperti pengalaman anak yang kurang menyenangkan (*traumatik*) dan harapan-harapan yang belum terwujud dalam realita, sehingga bermain juga

berfungsi sebagai metode yang tepat untuk mengembangkan fisik motorik anak.

2. Perkembangan Motorik Kasar

Ketrampilan motorik kasar (*gross motor skill*) menurut merupakan ketrampilan yang menggunakan otot-otot besar lengan, kaki dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat (Desmita, 2015:98). Sebelum tingkah laku refleks menghilang bayi sudah bisa melakukan beberapa gerakan tubuh yang lebih terkendali dan disengaja. Anak yang perkembangan motorik kasarnya baik, biasanya akan sejalan dengan ketrampilan sosialnya yang positif jadi anak dapat leluasa bermain bersama dengan teman-temannya.